

Difabel Dalam Karya Lukis Surrealis

Ramadhani¹, Yasrul Sami²

¹²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang
e-mail: ramadhani08670@gmail.com

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah memvisualisasikan Difabel dalam karya lukis surealis. Ide dalam penciptaannya adalah memvisualkan perasaan yang dirasakan oleh difabel yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang pada umumnya. Serta sebagai sarana untuk memperdalam konsep dan teknik dalam berkarya khususnya dalam surealis. Metode dan proses dalam penciptaan karya lukis surealis ini dilakukan secara bertahap diantaranya: (1) Persiapan, (2)Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi konsep, (5) Penyelesaian. Adapun Karya lukis yang telah melalui proses penciptaan diatas yakni "Sekeping Renjana", "Kesalahan Ada Pada Mata Anda", "Menjangkau Nabastala", "Merobek Rongga Dada", "Ikan Koi", "Ladang Hiruk Pikuk #1", "Ladang Hiruk Pikuk #2", "Sandyakala Pada Kurusetra", "Ya, Tidak Apa-Apa", "Sepotong Salmon dan Sukma Nan Meronta".

Kata Kunci: *Difabel, Seni lukis, Surealis*

Abstract

The purpose of creating this final work was to visualize the disabled in surreal painting. The idea in its creation was to visualize the feelings felt by people with disabilities that people cannot reach in general. As well as a means to deepen concepts and techniques in work, especially in surrealism. The method and process in the creation of surrealist painting works are carried out in stages including: (1) Preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Realization of concepts, (5) Completion. The paintings that have gone through the creation process above are "A Piece of Renjana", "The Fault Is in Your Eyes", "Reaching Nabastala", "Tearing the Chest Cavities", "Koi Fish", "Lively Field #1", "Bustle Field #2", "Sandyakala Di Kurusetra", "Yes, It's OK", "A Piece of Salmon and a Struggling Soul".

Keywords: *Disabled, Painting, Surreal*

PENDAHULUAN

Panca indera merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia. Hal itu disebabkan karena ia bagaikan jendela bagi jiwa di mana melaluinya gambaran-

gambaran, konsep atau pengetahuan mengenai suatu objek eksternal masuk ke dalam pikiran manusia. Sedangkan kenyataan menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang diciptakan Allah Swt dalam keadaan yang berbeda, baik fisik maupun non-fisiknya, yang kemudian disebut dengan cacat. Dalam penyajiannya, karya akhir ini dibuat dalam gaya surealis, yaitu gaya lukisan yang menampilkan objek-objek yang ada seperti di alam khayal. Alasan memilih aliran surealis adalah aliran ini menggambarkan suatu hal atau fenomena dengan cara yang tidak logis, entah itu dengan warna latar belakang yang aneh dan latar tempat entah berantah atau dengan objek yang berwujud tidak logis. Alasan lainnya yaitu penulis lebih menyukai objek-objek yang sukar untuk dimengerti dari pada objek-objek yang bersifat mudah untuk dipahami. Pada karya ini penulis juga mengkombinasikan penggunaan judul lukisan dengan menggunakan diksi-diksi yang biasa ditemukan pada karya sastra khususnya puisi. Disabilitas merupakan suatu keadaan yang membuat kemampuan fisik ataupun mental seseorang menjadi rusak atau terbatas karena sakit atau cedera (Frichy Ndaumanu, 2020:132) Selain itu, menurut Deborah Creamer disabilitas menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan beberapa aktivitas sebagai konsekuensi dari kecacatan atau pelemahan. Disabilitas bisa terjadi kepada siapa saja dan dalam waktu kapanpun.

Menurut Sutjihati Somantri (2007: 121) menjelaskan pengertian tunadaksa yakni suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan yang terjadi pada sistem alat gerak (tulang, otot dan sendi) yang menyebabkan kelainan fungsi. Sari Rudiwati (2002: 25) menjelaskan anak tunanetra adalah anak yang karena dampak sesuatu hal dria penglihatan mengalami luka atau kerusakan, baik struktural ataupun fungsional, sehingga kondisi penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Widharta (2018: 33) "Seni Lukis adalah salah satu ilmu disiplin ilmu yang merupakan pengembangan dari menggambar. Melukis berarti menggunakan media cat dan kanvas. Objek yang dilukis berdasarkan apa yang bisa dilihat dan dirasakan manusia". Penulis memilih karya lukis surealis karena surealis mencakup imajinasi yang tiada batas, jadi penulis bisa berekspreasi sebebasnya, dengan objek yang bisa dideformasi sebebasnya. Melalui surealis penulis ingin membalaskan pengabaian difabel pada lingkungan sekitar dengan menciptakan karya yang sukar untuk ditebak sebab penulis juga tidak mempedulikan orang-orang mengenai makna lukisan penulis.

METODE

Pada perwujudan ide-ide seni penulis akan membuat karya lukis, sebelum memulai pembuatan karya akhir penulis melakukan beberapa tahapan agar dalam proses berkarya mendapat hasil yang maksimal dan memuaskan. Tahapan persiapan yang dilakukan adalah: 1) Persiapan Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan terhadap kaum difabel dan menghubungkannya dengan judul yang diangkat. Penulis juga mencari sumber relevan lain dari internet, wawancara, media cetak, dan lainnya. 2) Elaborasi Setelah mengumpu lkan ide melalui pengamatan, penulis membuat gagasan pokok yang telah ditetapkan nantinya akan dituangkan pada sebuah karya seni lukis surealis. 3) Sintesis Pada tahap ini, penulis memilih difabel sebagai ide karya

akhir yang diaplikasikan antara judul dan tema dalam sebuah karya seni. Penciptaan karya lukis ini, diperlukan langkah-langkah untuk memantapkan ide-ide dalam berkarya seperti mengamati langsung, mencari referensi, dan lainnya. 4) Realisasi konsep Pada tahap ini, penulis melanjutkan dari tahap sebelumnya yaitu mulai membuat sketsa, setelah itu sketsa-sketsa itu kemudian diminta Persetujuan dari dosen pembimbing, setelah itu barulah sketsa-sketsa tadi dipindahkan pada kanvas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi karya

karya ini diangkat dari fenomena sosial seperti dianggap remeh, diskriminasi, pembullying, dll terhadap difabel dan sisi perasaan yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang normal. Fenomena yang penulis angkat bisa dari pengalaman penulis sendiri maupun tidak. Hal ini membuat penulis tertarik untuk memvisualisasikannya melalui 10 karya lukis bergaya surealis.

B. Pembahasan karya

Setelah menjelaskan beberapa kegiatan pembuatan tugas akhir selanjutnya mendeskripsikan tentang karya yang telah, berikut penjelasannya

1. Karya 1



Gambar 1. "Sekeping Renjana"

Ukuran 120x100 cm. Media Acrylic on Canvas

Sumber foto: Ramadhani, Tahun 2023

Latar belakang berwarna merah muda bermakna sebuah lingkungan yang tampak tak berbahaya seakan tampak penuh akan kelembutan dan keramah-tamahan. Sedang objek yang seperti manusia dengan kepingan *puzzle* yang ditarik adalah penggambaran seorang difabel itu sendiri dimana lingkungan sosial memberikan diskriminasi bahwa mereka adalah tidak pantas untuk memiliki sebuah impian. Impian disini digambarkan dengan sekuntum bunga yang tersambung dengan sulur pada potongan *puzzle*, jadi jika potongan *puzzle* ditarik maka bunga yang ada pada kepala akan mati karena sulurnya terputus bermakna bahwa impiannya pupus karena lingkungan sekitar yang digambarkan melalui sebuah tangan yang berwarna biru. Lukisan ini bermakna bahwa sekalipun seorang difabel, mereka berhak memiliki

impian atau cita-cita. Jangan langsung mematahkan semangatnya yang sudah menumbuhkan cita-cita pada pikirannya, seakan-akan cita-cita itu mustahil baginya. Harusnya lingkungan memberikan dukungan atau jika tidak lebih tidak melakukan apa-apa yang malah merusak impiannya.

2. Karya 2



Gambar 2. Kesalahan Ada Pada Mata Anda

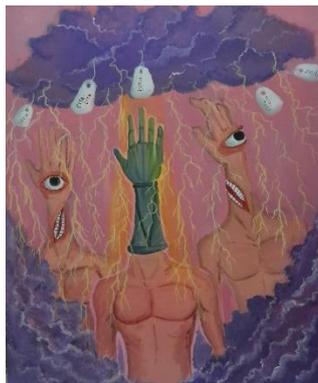
Ukuran 120x100 cm. Media Acrylic on canvas

Sumber foto : Ramadhani. Tahun 2023

Objek figuratif disini bermakna pelaku diskriminasi terhadap kaum difabel yang digambarkan dengan objek figuratif dengan posisi terbalik dengan lautan diatasnya yang sedang berpose menutup mata dengan tangan yang memiliki mata juga menggambarkan orang yang memandang dengan sebelah mata. Sedang objek ubur-ubur merupakan penggambaran dari difabel itu sendiri, digambarkan dengan ubur-ubur yang sedang mengapung pada hamparan rumput menuju lautan ombak yang ada diatas bermakna difabel yang memiliki cita-cita yang orang-orang sekitar menganggapnya mustahil untuk digapai dengan melihat keadaannya yang terlihat tidak memungkinkan.

Sedang kumpulan lilin melambangkan waktu dan jam yang menunjukkan pukul 12.15 merupakan bagian dari identitas pelukis sendiri yang diselipkan melalui objek karya. Makna dari lukisan ini adalah siapa pun dia entah itu kaum difabel atau tidak jika ia punya cita-cita seharusnya didukung jangan malah meremehkan atau malah memandangnya dengan sebelah mata. Memang tampak mustahil tapi jika ada tekad yang kuat peluang keberhasilannya besar. Sebagai difabel juga sebaiknya abaikan saja ocean yang menganggap remeh tersebut, tak ada gunanya juga menggubrisnya.

3. Karya 3



Gambar 3. Menggapai Nabastala

Ukuran 120x100 cm. Media Acrylic on Canvas

Sumber Foto : Ramadhani. Tahun 2023

Lukisan ini bermakna bahwa bagaimana pun keadaan seseorang khususnya difabel, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa harus mengelompok-kelompokkannya sehingga tujuan yang sudah mereka susun dengan rapi malah jadi berantakan. lukisan ini lebih condong pada makna bahwa seorang difabel juga berhak mendapatkan pekerjaan yang layak, pekerjaan yang sesuai dengan apa yang mereka impikan, memang butuh penyesuaian pada beberapa aspek namun tetap berikan kesempatan yang sama terhadap kaum difabel.

4. Karya 4



Gambar 4. Merobek Rongga Dada

Ukuran 120x100 cm, Media Acrylic on canvas

Sumber foto: Ramadhani. Tahun 2023

Objek figuratif dengan rongga dada menganga menggambarkan seorang difabel yang menerima gempuran perundungan secara verbal, rongga dada yang menganga berarti luka yang sudah sukar untuk ditahan sehingga luka itu jadi menganga lebar, itulah sebab mengapa adanya resleting pada tubuh objek ini. Parasit yang seperti tentakel ini menggambarkan perasaan

yang selalu dipendam, hingga ketika sudah tak bisa dibendung lagi menjadikan resleting yang menahan tadi jadi terbuka. Objek ubur-ubur menggabrakan pelaku baik secara langsung maupun tak langsung. sedang objek-objek lainnya hanya sebagai pendukung latar tempat.

Makna dari lukisan ini adalah perlakuan lingkungan sekitar terhadap difabel yang ini juga berdasarkan pengalaman pribadi penulis, dimana ketika penulis berada pada lingkungan sosial terkadang ada saja yang memperhatikan atau melihat dengan waktu yang cukup lama seakan ia belum pernah melihat kondisi yang seperti ini. Penulis juga menahan perasaan negatif yang penulis rasakan, sebab ini berdasarkan kisah penulis sendiri. Jadi itulah sebab mengapa adanya objek ubur-ubur yang hanya memiliki mata atau mulut saja.

5. Karya 5



Gambar 5. Ikan Koi

Ukuran 120x100 cm, Media Acrylic on Canvas

Sumber foto: Ramadhani. Tahun 2023

Objek figuratif menyerupai manusia bermakna sebuah harapan, tujuan, dan cita yang harus dilepaskan kekangannya agar bisa tercapai. Objek ikan koi pada lukisan ini menggambarkan penulis sendiri, ikan koi bermakna kita harus melawan arus atau penulis menyebutnya dengan *break the rules*, dan berjuang melewati segala rintangan. Sedang lima piramida yang melayang menggambarkan lima waktu beribadah (shalat). Sedang empat piramida yang dibawah berarti lima panca indera, penulis menjadikan empat sebab kondisi yang penulis rasakan

Lukisan ini bermakna bahwa difabel seperti penulis juga memiliki mimpi/angan/cita-cita yang besar juga yang penulis gambarkan melalui objek figuratif yang tanpa wajah sedang tertuduk terkekang. Sedang untuk mencapai cita-cita tersebut tak hanya harus berusaha dengan cara *break the rules* atau melawan arus dari diremehkan oleh lain, tetapi juga dengan beribadah lima waktu sebab bagaimanapun Tuhan menciptakan kita itu adalah sebaik-baiknya rupa, karya Tuhan adalah sebaik-baiknya karya. Alasan

penulis memberikan judul lukisan ini dengan *point interest* yang menipu menggambarkan bahwa objek kecil yang tak disangka pun bisa menjadi tokoh utama pada sebuah cerita.

6. Karya 6



Gambar 6. Ladang Hiruk Hipuk #1

Ukuran 120x100 cm. Media Acrylic on Canvas

Sumber foto: Ramadhani. Tahun 2023

Objek figuratif dengan wajah yang lebih menonjolkan sisi wajah kiri penulis menggambarkan difabel itu sendiri, dengan rongga dikepala yang ditumbuhi bunga yang bermakna seorang difabel bisa saja melakukan hal yang sama dari apa yang mereka dapat dari lingkungan sosial namun semua tetap tertahan karena keadaan. Terdapat juga sebatang lilin yang menyala yang sedikit membakar sulur yang terhubung dengan bunga yang ada pada kepala yang menggambarkan bom waktu yang jika mengenai sulur maka akan mempengaruhi bunga yang ada diatas, sedangkan objek bunga yang memiliki mata dan mulut menggambarkan kondisi sosial yang memandang remeh dan mencibir. Dan objek piramida yang melayang disini menggambarkan sikap tidak peduli pada diri sendiri yang menutupi apa yang sebenarnya dirasa.

Makna dari lukisan ini adalah seorang difabel jangan dikira tidak merasa geram yang dilambangkan dengan bunga yang berwarna merah, ia hanya menyimpan perasaan negatif tersebut yang sewaktu-waktu bisa saja meluap, namun karena keadaan ia hanya bisa menyimpannya dan seakan-akan tampak tidak apa-apa. Ini sesuai dengan apa yang penulis sering rasakan walau penulis pada akhirnya hanya bisa diam namun, diam bukan berarti tidak apa-apa hanya perlu menunggu api lilin membakar sulur. Lukisan ini berjudul "Ladang Hiruk Pikuk #1" Didominasi dengan latar belakang berwarna ungu merah muda, dengan latar tempat pada taman bunga. Terdapat beberapa objek diantaranya objek figuratif menyerupai manusia dengan wajah penulis sendiri dengan rongga dada yang terisi oleh sebatang lilin, sedang pada kepala juga terdapat rongga yang ditumbuhi oleh bunga. Disekelilingnya

terdapat hamparan bunga yang memiliki mata dan juga mulut. Sedang di atasnya terdapat empat piramida yang sedang melayang mengitari kepala objek utama lukisan ini

7. Karya 7



Gambar 7. Ladang Hiruk Pikuk #2

Ukuran 120x100 cm. Media Acrylic on Canvas

Sumber foto: Ramadhani. Tahun 2023

Objek utama dari lukisan ini adalah figuratif bersayap ngengat, alasan dipilihnya ngengat adalah karena ngengat terlihat seperti kupu-kupu namun kupu-kupu disebut lebih cantik dari ngengat, menggambarkan bahwa dalam lingkungan sosial masih adanya diskriminasi terhadap kaum difabel, padahal mereka ingin diperlakukan sama namun dengan sedikit penyesuaian dengan keadaan. Sedang objek kupu dan kepik melambangkan orang yang dapat perlakuan khusus hanya karena fisik mereka lebih sempurna. Sedang objek bunga matahari menggambarkan lingkungan sosial yang menganggap orang dengan kekurangan tidak pantas mendapatkan apa yang menurutnya layak untuknya sendiri.

Makna dari lukisan ini adalah lingkungan yang seharusnya mendukung orang-orang berkebutuhan khusus untuk mencapai cita-citanya malah melakukan hal yang sebaliknya. Namun dengan berprinsip tidak peduli atau biasa disebut bodo amat semua bisa teratasi walau tetap dengan perjuangan.

8. Karya 8



Gambar 8. Sandyakala Pada Kurusetra

Ukuran 120x100 cm. Media Acrylic on Canvas

Sumber foto: Ramadhani. Tahun 2023

Lukisan ini bermakna difabel juga memiliki perasaan, yang pada lukisan ini merujuk pada asmara. Namun bagi seorang difabel ketika merasakan jatuh cinta hal yang pertama terbesit dalam pikiran adalah berusaha agar perasaan itu hilang, namun pada sisi lain ada rasa ingin mengejar asmara tersebut, yang divisualkan melalui objek dengan wajah penulis sendiri dengan badan *cyborg*. Sedangkan tangan-tangan yang berusaha menggapai menggambarkan rasa ingin menggenggam atau menggapai cinta tersebut namun digambarkan dengan gapaian yang tidak disampaikan.

Objek lilin menggambarkan waktu yang terus berjalan mengganti pagi menjadi malam, ini sesuai dengan kata pada judul yaitu *sandyakala* yang bisa berarti pertemuan waktu atau pertemuan antara waktu senja. Sedangkan objek ubur-ubur menggambarkan cinta/asmara itu sendiri yang pada lukisan ini merujuk pada perempuan, yang dimaknai susah untuk didapatkan, objek kompas dan jam merepresentasikan identitas penulis sendiri. Makna "Sandyakala Pada Kurusetra" berarti berperang dengan diri sendiri apakah harus dikejar atau harus sadar akan keadaan diri sendiri.

9. Karya 9



Gambar 9. Ya, Tidak Apa-apa

Ukuran 120x100 cm. Media Acrylic on Canvas

Sumber foto: Ramadhani. Tahun 2023

Lukisan ini berjudul "Ya, tidak apa-apa" berlatar tempat pada sebuah tempat yang seperti teluk, didominasi dengan latar belakang berwarna ungu gelap magenta. Dengan objek figuratif seperti manusia dengan kepala seperti cangkang yang terbuka dengan seekor ubur-ubur yang melayang, bahu yang ditumbuhi sekuntum bunga matahari, dan langit yang dihiasi oleh piramida yang melayang serta jam rusak berbentuk bulan sabit menunjukkan waktu 12.15.

Lukisan ini bermakna seorang difabel yang menertawakan orang-orang yang berlagak dirinya paling sempurna, yang pada dasarnya setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing meskipun secara fisik luar ia terlihat normal pasti memiliki kekurangan juga. Difabel disini digambarkan dengan objek figuratif yang memiliki rongga dikepala yang

dihinggapi oleh ubur-ubur dan bahu yang ditumbuhi oleh bunga matahari, ini menggambarkan sebuah kelebihan yang dimiliki namun biasanya kelebihan ini malah tersamarkan dimata orang sekitar karena kekurangan fisik yang mencolok. Ubur-ubur melambangkan makhluk yang terlihat lembek, terlihat lemah, namun kebanyakan memiliki bisa yang mampu melumpuhkan pemangsa maupun mangsanya, yang berarti sekalipun tampak tak berdaya setidaknya ada mekanisme tambahan atau sebuah kelebihan yang diberikan untuk menutupi kekurangan.

10. Karya 10



Gambar 10. Sepotong Salmon dan Sukma Nan Meronta

Ukuran 120x100cm. Media Acrylic on Canvas

Sumber foto: Ramadhani. Tahun 2023

Lukisan ini bermakna difabel seperti penulis juga ingin keluar dari keadaan yang seperti ini, lebih tepatnya kenapa harus terjebak dalam keadaan yang seperti ini, hal itu digambarkan dengan sebuah bayangan hitam yang ingin keluar dari tubuh figuratif yang berwujud seperti manusia. Objek figuratif manusia menggambarkan kondisi difabel yang divisualkan dengan tidak sempurna, sedang kepala yang terdapat sayap kupu-kupu Raja dan sepotong kepala salmon pada mulut menggambarkan berdamai dengan keadaan, karena walau terbesit akan hal yang sudah tersebut diatas tadi, nyatanya hal itu hanya bersifat sementara mau tidak mau kita harus menerima keadaan tersebut karena memang sudah ketentuannya. Kupu-kupu dan sepotong kepala salmon yang terdapat pada kepala menggambarkan bahwa keadaan bagaimanapun kita masih bisa melakukan hal yang kita inginkan dan kita juga punya daya tarik tersendiri pada lingkungan sekitar,.

Ikan salmon bermakna pantang menyerah sebab ikan salmon rela melawan arus dari laut ke sungai demi bertelur kemudian mati setelah bertelur di sungai, ketika telur tadi sudah menetas ia juga akan berenang ke arah laut dan mengulangi siklus yang sama, hal yang penulis ambil dari sini adalah perjuangannya yang pantang menyerah. Sedang sayap kupu-kupu berarti jika ingin memiliki daya tarik atau kebebasan hendaknya melalui proses metamorfosis, setidaknya kita sebagai seorang difabel meski memiliki

kekurangan pada fisik hendaknya bisa bermetemorfosis dengan mengembangkan hal yang menarik entah itu meningkatkan *value* diri.

SIMPULAN

Difabel merupakan suatu keadaan dimana kondisi fisik yang tidak sempurna, bisa itu bawaan dari lahir bisa juga dari faktor dari luar seperti kecelakaan. Difabel sering terabaikan dalam lingkungan sosial entah karena mereka terlihat berbeda entah lingkungan yang tidak peduli. Hal ini menyebabkan difabel hanya mampu memendam apa yang mereka rasakan, memang sulit rasanya untuk mengutarakan pendapat karena orang-orang tidak merasakan kondisi yang dirasakan difabel. Penulis memilih karya lukis surealis karena surealis mencakup imajinasi yang tiada batas, jadi penulis bisa berekspresi sebebasnya, dengan objek yang bisa dideformasi sebebasnya. Melalui surealis penulis ingin membalaskan pengabaian difabel pada lingkungan sekitar dengan menciptakan karya yang sukar untuk ditebak sebab penulis juga tidak mempedulikan orang-orang mengenai makna lukisan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Frichy Ndaumanu, "*Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*", Jurnal HAM, Vol.11 No.1 (April 2020).
- Rudiyati. Sari 2002. *Pendidikan ATN*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Widharta, Eliyandra. 2018. *Pengetahuan Seni Rupa Indonesia*. (Rev. Ed) Surakarta: PT Taka Publisher